



## POLA PEMANFAATAN *GENERATIVE AI* DALAM PENULISAN AKADEMIK MAHASISWA KALIMANTAN BARAT

Al Ashadi Alimin<sup>1</sup>, Hariyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Seni dan Kejuruan, Universitas PGRI Pontianak

Email: [alashadi.alimin@gmail.com](mailto:alashadi.alimin@gmail.com)<sup>1</sup>, [hariyadiaf@gmail.com](mailto:hariyadiaf@gmail.com)<sup>2</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Menerima : 17 Oktober 2025  
Revisi : 03 Nopember 2025  
Diterima : 03 Nopember 2025

#### Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan Generatif, Penulisan Akademik, Pendidikan Tinggi, Literasi AI, Integritas Akademik

#### Keywords:

Generative Artificial Intelligence, Academic Writing, Higher Education, AI Literacy, Academic Integrity

#### Korespondensi:

#### Al Ashadi Alimin

Universitas PGRI Pontianak

Email:

[alashadi.alimin@gmail.com](mailto:alashadi.alimin@gmail.com)

### ABSTRAK

Integrasi *generative artificial intelligence* (GenAI) memicu perdebatan global di pendidikan tinggi mengenai potensinya versus risiko terhadap integritas akademik. Sebagian besar penelitian berfokus pada konteks Barat, menyisakan kesenjangan pengetahuan tentang pola adopsi di wilayah non-urban seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengukur secara kuantitatif tingkat dan pola pemanfaatan GenAI oleh mahasiswa di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan desain survei *cross-sectional* terhadap 721 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuisioner Skala Linkert 5 poin yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = ,941) yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil utama mahasiswa bukanlah pengguna pasif, melainkan pengguna yang strategis. Tingkat pemanfaatan sangat tinggi untuk tugas pra-penulisan (misalnya, menghasilkan ide, Mean=3.52; menerjemahkan teks, Mean=3.56), namun lebih moderat dan berhati-hati untuk tugas penulisan inti seperti esai (Mean=3.22). Temuan kunci adalah rendahnya tingkat ketergantungan total (Mean=3.15), yang menantang narasi tentang krisis integritas akademik. Kesimpulannya, mahasiswa mengadopsi AI sebagai alat bantu terdiferensiasi, bukan sebagai pengganti pemikiran kritis. Implikasi praktisnya adalah perlunya institusi pendidikan tinggi mengembangkan kebijakan mengintegrasikan *AI Literacy* sebagai kompetensi akademik baru.

### ABSTRACT

*The integration of Generative Artificial Intelligence (GenAI) in higher education has sparked a global debate, balancing its potential against risks to academic integrity. Existing research, predominantly from Western contexts, leaves a knowledge gap regarding adoption patterns in regions like Indonesia. This study addresses this gap by quantitatively analyzing GenAI utilization patterns. This research used a cross-sectional survey design (N=721). Data were collected using a 5-point Likert scale questionnaire, which was tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = .941), and then analyzed using descriptive statistics. Findings reveal students are strategic, not passive, users, with high utilization for pre-writing tasks (e.g., idea generation, M=3.52) but moderate use for core writing (M=3.22). Crucially, a low level of complete reliance (M=3.15) challenges the prevailing narrative of an academic integrity crisis. Students adopt GenAI as a differentiated tool to augment, not replace, critical thinking, implying an urgent need for institutions to integrate AI Literacy as a core academic competency.*

### PENDAHULUAN

Kemunculan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) bukan sekadar inovasi inkremental, melainkan sebuah gelombang disruptif teknologi yang secara fundamental

mentransformasi berbagai sektor industri, ekonomi, dan praktik profesional. Sebagai fenomena teknologi yang mengubah cara manusia berkreasi, berkomunikasi, dan



memecahkan masalah, GenAI telah menjadi kekuatan yang diperhitungkan dalam lanskap global, mendorong perubahan yang cepat dan tak terhindarkan di berbagai domain.

Gelombang disrupsi GenAI ini dengan cepat merambah ke dalam ekosistem pendidikan tinggi di seluruh dunia, menandai era baru yang tak terhindarkan dalam praktik pedagogis dan pembelajaran. Skala dan kecepatan adopsi teknologi ini, terutama oleh mahasiswa dan akademisi, menjadikannya fenomena yang tidak bisa lagi diabaikan oleh institusi pendidikan. Kehadirannya begitu masif sehingga mengubah lanskap cara kita berinteraksi dengan informasi dan pengetahuan di lingkungan kampus.

Studi-studi yang sangat berpengaruh dari (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023; Pavlik, 2023) secara gamblang menggarisbawahi bagaimana alat bantu seperti ChatGPT telah meresap dan menjadi bagian integral dari alur kerja akademik sehari-hari. Implikasi langsungnya adalah tekanan yang kuat bagi para pendidik untuk secara kritis mengevaluasi kembali, dan bahkan merombak, metode pengajaran serta asesmen tradisional yang selama ini digunakan, guna beradaptasi dengan realitas baru yang dibentuk oleh kecerdasan buatan generatif ini.

Dari perspektif pedagogis, GenAI diapresiasi karena potensinya sebagai alat bantu yang kuat. Teknologi ini menawarkan efisiensi yang signifikan bagi pengajar dalam merancang materi ajar, menghasilkan soal-soal formatif, dan memberikan umpan balik awal kepada mahasiswa. Penelitian oleh (Cooper, 2023; Eysenbach, 2023) memperkuat argumen bahwa

GenAI dapat mengotomatisasi tugas-tugas administratif yang repetitif, sehingga memungkinkan pendidik untuk lebih memfokuskan waktu dan energi pada interaksi yang lebih bermakna dan mendalam dengan mahasiswa.

Dari sudut pandang mahasiswa, manfaat GenAI juga tidak kalah signifikan. Teknologi ini dapat berfungsi sebagai "tutor pribadi" yang selalu tersedia, mendukung pembelajaran personal (*personalized learning*), membantu mengatasi kebuntuan dalam menulis (*writer's block*), dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang kompleks. Studi oleh (Boscardin et al., 2023) memberikan bukti empiris mengenai bagaimana GenAI dapat meningkatkan pengalaman belajar, terutama dalam bidang-bidang yang padat informasi seperti pendidikan kedokteran.

Namun demikian, di balik potensinya yang besar, adopsi GenAI yang masif ini diiringi oleh perdebatan sengit mengenai implikasi etis dan risikonya. Paradoks ini menjadi tema sentral dalam literatur terkini. Para sarjana seperti (Dwivedi et al., 2023; Schlagwein & Willcocks, 2023) telah memetakan lanskap risiko ini, menyoroti bagaimana teknologi yang sama yang menjanjikan kemajuan juga dapat disalahgunakan, menciptakan tantangan baru bagi tata kelola institusional.

Secara lebih spesifik, fokus utama dari kekhawatiran ini adalah degradasi integritas akademik. Kemampuan GenAI untuk menghasilkan teks yang koheren dan menyerupai tulisan manusia telah memicu kekhawatiran serius terhadap plagiarisme, otentisitas karya mahasiswa, dan potensi

devaluasi keterampilan berpikir kritis. Isu ini, yang sering disebut sebagai "AI-giarism", telah menjadi topik utama dalam studi oleh (Ratten & Jones, 2023). Penelitian empiris oleh (Akkaş et al., 2024; Lee et al., 2024) lebih jauh mengkonfirmasi adanya peningkatan perilaku curang yang dimediasi oleh AI di kalangan siswa. Pendapat yang berbeda dari (Ulfah, 2024) menyoroti kekhawatiran pedagogis yang mendasar tentang potensi penurunan keterampilan berpikir kritis

Meskipun literatur mengenai GenAI di dunia pendidikan berkembang pesat, terdapat dua kesenjangan signifikan yang belum terjamah. Pertama, mayoritas riset yang ada saat ini berasal dari konteks institusi di negara-negara Barat (Eropa dan Amerika Utara), seperti yang dicontohkan oleh (Chiu, 2024; Cooper, 2023; Obenza et al., 2024) sehingga menghasilkan pemahaman yang terbatas mengenai bagaimana fenomena ini terjadi di negara berkembang. Ini menciptakan Contextual Gap, di mana belum ada studi mendalam di wilayah non-urban seperti Kalimantan Barat di Indonesia, yang memiliki karakteristik infrastruktur dan budaya digital yang berbeda. Kedua, fokus penelitian cenderung pada pertanyaan "apakah" mahasiswa menggunakan AI. Terdapat Knowledge Gap untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" pola pemanfaatan strategisnya, guna membedakan antara penggunaan yang bersifat ketergantungan dan yang bersifat augmentasi (peningkatan kapabilitas).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan (1) mengukur tingkat adopsi dan (2) memetakan

pola-pola pemanfaatan strategis GenAI dalam penulisan akademik di kalangan mahasiswa di Kalimantan Barat. Penelitian ini secara spesifik menjawab pertanyaan: "Seberapa besar mahasiswa menggunakan AI dalam tugas akademik mereka dan bagaimana pola pemanfaatannya?"

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi yang signifikan. Pertama, studi ini menyajikan data empiris perdana mengenai pola adopsi GenAI dari konteks sosio-kultural yang unik di Kalimantan Barat, Indonesia sebagai wilayah yang seringkali kurang terwakili dalam diskursus global yang cenderung berpusat pada institusi di negara maju. Dengan memetakan bagaimana mahasiswa di lingkungan regional ini secara strategis memanfaatkan GenAI, penelitian ini secara langsung mengisi contextual gap dan memperkaya pemahaman kita tentang fenomena ini di luar kerangka pandang Barat. Kedua, temuan kuantitatif mengenai pola penggunaan yang selektif dan strategis ini menawarkan landasan berbasis bukti bagi para pembuat kebijakan di tingkat institusional dan perancang kurikulum. Hasil ini dapat menginformasikan pengembangan kebijakan yang lebih konstruktif, bergerak melampaui pendekatan reaktif yang hanya berfokus pada pelarangan. Sebaliknya, data ini mendukung urgensi untuk secara proaktif membekali mahasiswa dengan Literasi AI (*AI Literacy*) mencakup kemampuan kritis untuk menggunakan, mengevaluasi, dan berkolaborasi dengan AI secara etis dan efektif sebagai sebuah pendekatan yang diadvokasikan oleh para ahli seperti (Chan & Colloton, 2024),

sebagai kunci untuk mempersiapkan generasi masa depan di era kecerdasan buatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*, dengan desain penelitian deskriptif eksploratif. Desain *cross-sectional* dipilih karena kemampuannya mengukur dan “memotret” variabel penelitian pada titik waktu tertentu (Zgambo et al., 2025). Sementara itu bentuk deskriptif-eksploratif digunakan karena arah penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis (*confirmatory*). Sebaliknya, dalam penelitian ini berfokus pada menjelajah fenomena baru dan memetakan secara sistematis pola-pola pemanfaatan GenAI di konteks Kalimantan Barat, dimana data empiris sebelumnya masih sangat terbatas.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif dari empat fakultas (Fakultas MIPA dan Teknologi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Bahasa Seni dan Kejuruan, dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial) di salah satu perguruan tinggi swasta di Kalimantan Barat, Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan hingga diperoleh data valid dari 721 responden yang berpartisipasi secara sukarela.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring yang disebarakan menggunakan platform *Google Forms*. Instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan Skala Likert 5 poin (dimana 1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) untuk mengukur 7 variabel utama penelitian. Kuisoner ini dirancang untuk mengukur frekuensi dan tujuan penggunaan AI pada berbagai jenis tugas akademik (misalnya,

menulis esai, menerjemahkan, merangkum jurnal).

Untuk memastikan kualitas instrumen, uji coba terbatas dilakukan terhadap 35 responden. Uji validitas item menggunakan korelasi *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa item-item kuesioner berkorelasi positif dan signifikan dengan skor total (data terlampir pada hasil SPSS), sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar ,941. Karena nilai ini jauh di atas ambang batas standar (0.70), instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel dan konsisten untuk digunakan dalam pengambilan data. Selanjutnya pada proses pengumpulan data, seluruh data mentah yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik (SPSS versi 27.0.1) untuk menghasilkan statistik deskriptif, termasuk frekuensi, persentase, dan skor rata-rata (*Mean*) untuk setiap variabel yang diukur, guna memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat dan pola pemanfaatan AI.

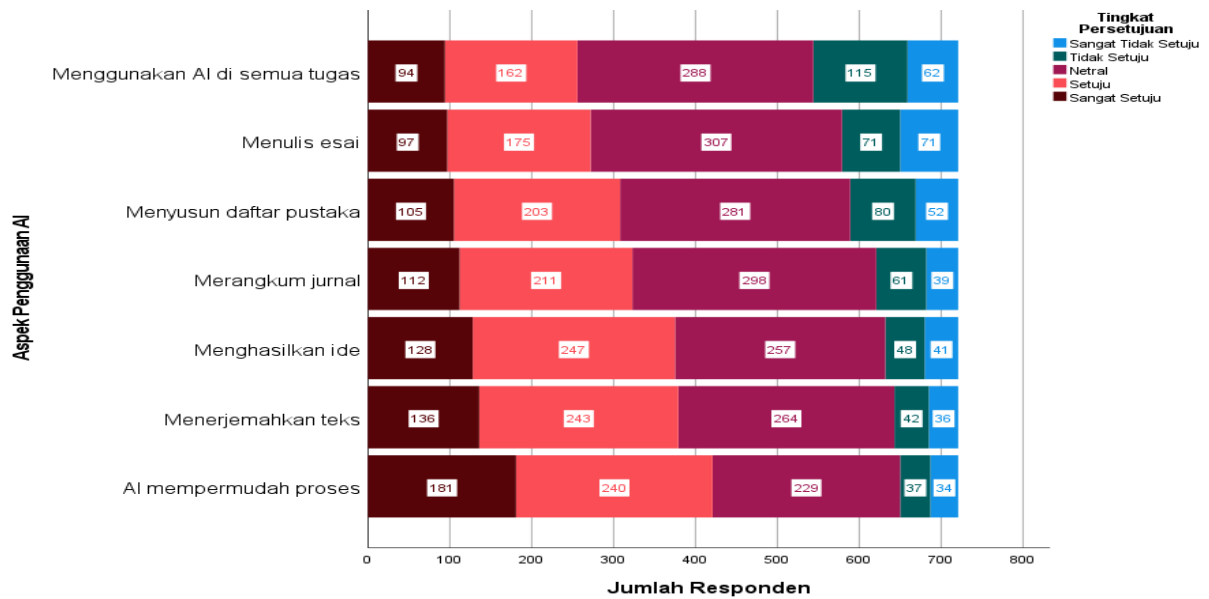
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data Data kuantitatif dari survei ini dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0.1, dengan melibatkan 721 responden mahasiswa yang valid. Analisis statistik deskriptif terhadap respons mereka mengungkap adanya kecenderungan umum yang positif dalam penerimaan dan pemanfaatan GenAI untuk mendukung berbagai tugas akademik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata (*Mean*) yang secara konsisten berada di atas titik netral pada skala Likert yang

digunakan. Namun, lebih dari sekadar penerimaan umum, analisis lebih lanjut menunjukkan pola adopsi yang bersifat selektif dan strategis. Tingkat penerimaan mahasiswa terhadap GenAI bervariasi secara signifikan tergantung pada jenis tugas akademiknya; penerimaan cenderung lebih tinggi untuk tugas-tugas pendukung atau pra-penulisan (seperti mencari ide atau menerjemahkan), sementara menunjukkan tingkat yang lebih moderat untuk tugas-tugas inti yang menuntut orisinalitas

tinggi, seperti penulisan esai. Pola terdiferensiasi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak menggunakan AI secara seragam untuk semua kebutuhan, melainkan memilih untuk memanfaatkannya secara taktis sesuai dengan kompleksitas dan tuntutan tugas yang dihadapi. Berikut ini disajikan analisis statistik tingkat persetujuan pemanfaatan Ai dalam tugas akademik melibatkan 721 responden:



Gambar 1. Distribusi Jawaban Responden Terhadap Pemanfaatan AI dalam Berbagai Aspek Penggunaan (dalam jumlah)

Tabel 1. Statistik Deskriptif Tingkat Persetujuan Pemanfaatan AI dalam Tugas Akademik (n=721)

		Statistics						
		Menggunakan AI untuk menulis esai.	Menggunakan AI untuk menerjemahkan teks	Menggunakan AI untuk merangkum jurnal	Menggunakan AI untuk menyusun daftar pustaka	Menggunakan AI untuk menghasilkan ide	AI mempermudah proses pengerjaan tugas	Menggunakan AI dalam hampir semua tugas
N	Valid	721	721	721	721	721	721	721
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3,22	3,56	3,41	3,32	3,52	3,69	3,15
Median		3,00	4,00	3,00	3,00	4,00	4,00	3,00
Std. Deviation		1,108	1,021	1,024	1,079	1,040	1,050	1,108

Data yang diolah dari 721 responden yang valid menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan positif dalam memanfaatkan AI untuk berbagai tugas akademik. Pola adopsi ini, bagaimanapun, bersifat strategis: tingkat penerimaan cenderung sangat tinggi untuk tugas-tugas yang mempermudah alur kerja, namun menjadi lebih moderat dan berhati-hati untuk tugas-tugas penulisan inti yang menuntut orisinalitas.

Kecenderungan umum untuk setuju dengan pemanfaatan AI dikonfirmasi oleh skor rata-rata (*Mean*) yang seluruhnya berada di atas titik netral 3.0 (Tabel 1). Penggunaan paling umum dan paling disetujui terlihat pada tugas-tugas penunjang utama. Persepsi bahwa "AI Mempermudah Proses" mendapatkan skor rata-rata tertinggi (*Mean* 3.69). Temuan ini didukung kuat oleh data distribusi (Gambar 1), di mana mayoritas responden (58,4%; n=421) secara eksplisit memilih "Setuju" atau "Sangat Setuju". Pola serupa ditemukan pada pemanfaatan AI untuk "Menerjemahkan Teks" (*Mean* 3.56) dan "Menghasilkan Ide" (*Mean* 3.52), yang masing-masing mengumpulkan total persetujuan lebih dari separuh responden.

Di sisi lain, untuk tugas-tugas asistensi yang lebih spesifik, tingkat persetujuan berada pada level moderat. Penggunaan AI untuk "Menulis Esai" memperoleh skor rata-rata yang secara signifikan masih positif (*Mean* 3.22). Namun, data distribusi menunjukkan respons yang lebih terpolarisasi. Meskipun ada kelompok yang setuju (37,7%; n=272), terdapat kelompok netral yang sangat besar (42,6%; n=307) dan minoritas signifikan yang tidak setuju (19,7%; n=142). Hal ini

mengindikasikan adanya kehati-hatian atau ambivalensi yang lebih besar ketika AI digunakan untuk tugas yang menuntut orisinalitas tinggi.

Argumentasi mengenai penggunaan AI yang selektif dan bukan karena ketergantungan total diperkuat oleh data pada aspek "Menggunakan AI dalam Hampir Semua Tugas". Variabel ini mencatatkan skor rata-rata terendah (*Mean* 3.15). Meskipun masih di atas netral, skor yang rendah ini menjadi indikator kuat bahwa mahasiswa tidak memiliki ketergantungan penuh pada AI. Data distribusi mempertegas hal ini, di mana aspek ini menunjukkan tingkat persetujuan gabungan terendah (35,5%) sekaligus tingkat ketidaksetujuan gabungan tertinggi (24,5%). Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan AI secara strategis dan selektif, bukan untuk segala hal.

## Pembahasan

Bukti empiris dari penelitian ini menunjukkan gambaran yang menarik: mahasiswa di Kalimantan Barat ternyata telah mengadopsi GenAI secara luas dalam aktivitas akademis mereka. Namun, yang lebih penting, pola adopsi ini bukanlah bentuk ketergantungan total, melainkan lebih bersifat strategis dan terdiferensiasi tergantung pada jenis tugas yang dihadapi.

Temuan mengenai pola penggunaan yang strategis ini menjadi titik pijak yang penting. Selanjutnya, pola ini akan kita diskusikan lebih lanjut dengan mengaitkannya pada dialog yang lebih luas dalam literatur-literatur akademis

yang sudah ada mengenai fenomena adopsi AI di kalangan mahasiswa.

#### **a. Peran Dominan AI sebagai Asisten Kognitif Pra-Penulisan**

Salah satu temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah tingginya tingkat penerimaan AI untuk tugas-tugas yang berada di fase awal (hulu) proses penulisan akademik. Secara spesifik data menunjukkan skor rata-rata yang sangat positif untuk pemanfaatan AI dalam menghasilkan ide (Mean 3.52) dan merangkum literatur (Mean 3.41). Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa mahasiswa secara aktif melibatkan AI ketika mereka sedang mengeksplorasi topik, mencari inspirasi, atau mencoba memahami lanskap literatur yang relevan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan yang berkembang dalam literatur bahwa GenAI berfungsi sebagai "asisten kognitif" atau "mitra" dalam tahap awal kerja intelektual (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023). Mahasiswa tampaknya memanfaatkan kemampuan AI untuk memproses informasi dalam skala besar guna memperluas wawasan mereka dan mengakselerasi proses pemahaman terhadap literatur yang kompleks.

Lenih lanjut, kemampuan mahasiswa memanfaatkan AI untuk memperluas wawasan dan mengakselerasi pemahaman literatur mengindikasikan pergeseran menuju apa yang oleh (Korzynski et al., 2023) disebut sebagai kompetensi baru yang krusial: *prompt engineering*. *Prompt engineering* sebagai ilmu merumuskan instruksi atau pertanyaan yang tepat untuk memandu AI menghasilkan output yang diinginkan, sehingga *Prompt engineering*

dipandang sebagai keterampilan digital yang fundamental. Temuan penelitian ini secara empiris memberikan dukungan kuat terhadap gagasan ini, menunjukkan bahwa kompetensi berinteraksi secara efektif dengan GenAI ini tampaknya paling aktif digunakan justru pada tahap pra-penulisan.

Pentingnya *prompt engineering* pada fase ini tidak bisa dilebih-lebihkan. Tahap pra-penulisan seringkali merupakan fase yang paling tidak terstruktur, di mana mahasiswa bergulat dengan ketidakpastian topik, mencoba mendefinisikan ruang lingkup argumen, dan mencari benang merah di antara berbagai sumber. Kemampuan untuk merumuskan prompt yang baik memungkinkan mahasiswa menggunakan GenAI secara lebih terarah: untuk mengeksplorasi sudut pandang alternatif, mengidentifikasi kata kunci yang relevan, menyusun kerangka argumen awal, atau bahkan mensintesis ringkasan dari berbagai artikel dengan cepat. Tingginya skor rata-rata untuk "menghasilkan ide" dan "merangkum literatur" dalam data penelitian ini secara tidak langsung mencerminkan praktik aktif dari *prompt engineering* ini. Mahasiswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi secara aktif "berdialog" dengan AI untuk membentuk dan memperjelas gagasan mereka sebelum menuangkannya dalam tulisan formal.

#### **b. Adopsi Berhati-hati pada Tahap Penulisan Inti**

Ketika beralih ke tugas penulisan inti yang menuntut orisinalitas tinggi, seperti menulis esai, data kami menunjukkan pola adopsi yang lebih berhati-hati. Skor rata-rata yang lebih moderat namun tetap positif untuk penggunaan

AI dalam menulis esai (Mean 3.22), ditambah dengan tingginya proporsi responden yang memilih netral (42,6%), menandakan bahwa ini bukanlah sebuah penolakan terhadap penggunaan AI, melainkan sebuah bentuk kalibrasi risiko yang cermat dari pihak mahasiswa. Mereka tampaknya menimbang manfaat efisiensi yang ditawarkan AI dengan potensi risiko terhadap integritas dan kualitas karya asli mereka.

Temuan ini secara jelas merefleksikan diskursus etis global yang sedang berlangsung di pendidikan tinggi mengenai peran GenAI. Ambivalensi yang terlihat pada mahasiswa dalam sampel penelitian ini dapat diinterpretasikan lebih dari sekadar dilema moral sederhana ("boleh atau tidak"). Lebih tepatnya, ini bisa dilihat sebagai wujud kesadaran strategis mahasiswa dalam upaya mereka menavigasi lanskap abu-abu antara pemanfaatan AI yang wajar sebagai alat bantu dan potensi pelanggaran integritas akademik. Perilaku hati-hati ini secara langsung menggemakan kekhawatiran luas tentang praktik ketidakjujuran akademis yang dimediasi oleh AI, sejalan dengan diskursus mengenai integritas yang diangkat oleh (Ratten & Jones, 2023).

Kondisi ambivalensi dan navigasi strategis oleh mahasiswa ini secara kuat menegaskan urgensi pengembangan kebijakan institusional yang jelas dan aplikatif, seperti yang disarankan oleh (Wang et al., 2024), dalam analisis mereka mengenai respons universitas terhadap GenAI, ketiadaan panduan yang eksplisit menempatkan mahasiswa dalam posisi sulit, di mana mereka harus membuat keputusan etis yang kompleks

tanpa dukungan kerangka kerja yang memadai dari institusi. Kebijakan yang dibutuhkan bukanlah sekadar larangan reaktif, melainkan panduan proaktif yang mampu: (1) mendefinisikan secara jelas batasan antara penggunaan AI yang dapat diterima (misalnya, untuk *brainstorming* atau perbaikan tata bahasa) dan yang tidak dapat diterima (misalnya, menghasilkan seluruh esai); (2) memberikan contoh konkret praktik penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab; serta (3) mengintegrasikan pengembangan *AI Literacy* ke dalam kurikulum untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan evaluasi kritis terhadap output AI. Tanpa panduan semacam ini, institusi berisiko menciptakan lingkungan di mana potensi inovatif AI tidak termanfaatkan secara optimal, sementara risiko terhadap integritas akademik justru meningkat karena ketidakjelasan aturan.

### c. AI sebagai Alat Utilitas Teknis

Penelitian ini juga secara jelas mengidentifikasi dan mengukuhkan peran kuat GenAI sebagai alat bantu teknis (utilitas) dalam alur kerja akademik mahasiswa. Tingginya skor rata-rata penerimaan untuk fungsi-fungsi seperti menerjemahkan teks (Mean 3.56) dan menyusun daftar pustaka (Mean 3.32) menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memanfaatkan AI untuk tugas-tugas yang bersifat mekanis namun esensial dalam penulisan ilmiah. Angka-angka ini menegaskan persepsi mahasiswa terhadap AI sebagai alat yang efisien untuk menyelesaikan tugas-tugas pendukung yang seringkali memakan waktu.

Secara khusus, pemanfaatan AI untuk penerjemahan teks memiliki implikasi penting

bagi aksesibilitas akademik. Sebagaimana disoroti oleh (Tafazoli, 2024), kemampuan AI untuk menjembatani kendala bahasa dapat mendemokratisasi akses terhadap literatur global, terutama bagi mahasiswa di lingkungan non-penutur asli bahasa Inggris atau mereka yang mempelajari teks dalam berbagai bahasa. Dengan demikian, AI tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga berpotensi memperluas cakrawala intelektual mahasiswa dengan mempermudah akses ke sumber daya internasional.

Lebih lanjut, peran AI sebagai asisten teknis yang andal dalam tugas seperti manajemen referensi memiliki dampak kognitif yang signifikan. Dengan mengotomatisasi aspek-aspek penulisan yang lebih bersifat prosedural dan seringkali membosankan, AI secara efektif membebaskan kapasitas kognitif mahasiswa. Pengurangan beban kognitif pada tugas-tugas tingkat rendah ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalokasikan sumber daya mental mereka yang terbatas pada aspek-aspek penulisan yang lebih substantif dan menuntut pemikiran tingkat tinggi, seperti melakukan analisis kritis terhadap sumber, membangun argumentasi yang koheren, dan mengembangkan sintesis ide yang orisinal.

#### **d. Implikasi: Menuju Literasi AI sebagai Kompetensi Akademik Baru**

Secara keseluruhan, temuan yang paling signifikan adalah skor terendah pada variabel ketergantungan total (Menggunakan di Hampir Semua Tugas, Mean 3.15). Ini menjadi bukti empiris kuat bahwa mahasiswa bukanlah pengguna pasif, melainkan agen aktif yang secara sadar memilih kapan dan bagaimana

menggunakan AI. Pola strategis ini mengimplikasikan pergeseran fundamental dalam definisi "keterampilan menulis akademis". Kompetensi yang dibutuhkan di era GenAI tidak lagi terbatas pada kemampuan menulis tradisional, tetapi meluas hingga mencakup apa yang secara kolektif mulai didefinisikan sebagai AI Literacy (Chan & Colloton, 2024). Keterampilan baru ini mencakup kemampuan merumuskan prompt yang efektif, mengevaluasi output AI secara kritis, dan mengintegrasikan konten yang dibantu AI secara etis dan transparan.

## **SIMPULAN**

### **Kontribusi dan Implikasi**

Penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa mahasiswa di Kalimantan Barat telah mengadopsi *generative artificial intelligence* secara luas, namun dengan pola pemanfaatan yang strategis dan terdiferensiasi. Temuan utama menegaskan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan AI secara ekstensif sebagai asisten kognitif pada tahap pra-penulisan dan sebagai alat bantu teknis, namun menunjukkan kehati-hatian pada tugas penulisan inti. Pola ini menepis narasi tentang ketergantungan total dan menyoroti peran mahasiswa sebagai pengguna yang aktif dan selektif.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memberikan data kontekstual yang memperkaya model adopsi teknologi di bidang pendidikan, menunjukkan bahwa faktor jenis tugas (*task-type*) adalah moderator penting dalam penerimaan GenAI. Implikasi praktisnya sangat signifikan bagi institusi pendidikan

tinggi: ada kebutuhan mendesak untuk beralih dari kebijakan yang melarang menuju kebijakan yang membimbing. Kurikulum dan lokakarya perlu dikembangkan untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi *AI Literacy*, yang mencakup *prompt engineering*, evaluasi kritis, dan etika integrasi.

### Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data dikumpulkan dari satu perguruan tinggi swasta di Kalimantan Barat, sehingga generalisasi ke konteks institusi lain harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, sebagai penelitian survei, data yang diperoleh bersifat *self-reported* dan tidak menangkap nuansa perilaku yang sebenarnya.

Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk melakukan studi kualitatif (misalnya, wawancara mendalam atau *think-aloud protocol*) untuk menggali alasan di balik pilihan strategis mahasiswa. Studi komparatif antar-wilayah di Indonesia juga akan sangat berharga untuk memetakan bagaimana perbedaan akses dan budaya digital memengaruhi adopsi GenAI di tingkat nasional.

### DAFTAR RUJUKAN

- Akkaş, Ö. M., Tosun, C., & Gökçearsan, Ş. (2024). Artificial Intelligence (AI) and Cheating. In *Advances in Educational Technologies and Instructional Design* (pp. 182–199). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1351-0.ch009>
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.61969/jai.1337500>
- Boscardin, C. K., Gin, B., Golde, P. B., & Hauer, K. E. (2023). ChatGPT and Generative Artificial Intelligence for Medical Education: Potential Impact and Opportunity. *Academic Medicine*, 99(1), 22–27. <https://doi.org/10.1097/acm.00000000000005439>
- Chan, C. K. Y., & Colloton, T. (2024). AI Literacy. In *Generative AI in Higher Education* (pp. 24–43). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003459026-2>
- Chiu, T. K. F. (2024). Future research recommendations for transforming higher education with generative AI. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100197. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100197>
- Cooper, G. (2023). Examining Science Education in ChatGPT: An Exploratory Study of Generative Artificial Intelligence. *Journal of Science Education and Technology*, 32(3), 444–452. <https://doi.org/10.1007/s10956-023-10039-y>
- Dwivedi, Y. K., Pandey, N., Currie, W., & Micu, A. (2023). Leveraging ChatGPT and other generative artificial intelligence (AI)-based applications in the hospitality and tourism industry: practices, challenges and research agenda. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 36(1), 1–12. <https://doi.org/10.1108/ijchm-05-2023-0686>
- Eysenbach, G. (2023). The Role of ChatGPT, Generative Language Models, and Artificial Intelligence in Medical Education: A Conversation With ChatGPT and a Call for Papers. *JMIR Medical Education*, 9, e46885. <https://doi.org/10.2196/46885>



- Korzynski, P., Mazurek, G., Krzyrkowska, P., & Kurasinski, A. (2023). Artificial intelligence prompt engineering as a new digital competence: Analysis of generative AI technologies such as ChatGPT. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 11(3), 25–37. <https://doi.org/10.15678/eber.2023.110302>
- Lee, V. R., Pope, D., Miles, S., & Zárate, R. C. (2024). Cheating in the age of generative AI: A high school survey study of cheating behaviors before and after the release of ChatGPT. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100253. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100253>
- Obenza, B. N., Salvahan, A., Rios, A. N., Solo, A., Albuero, R. A., & Gabila, R. J. (2024). University Students' Perception and Use of ChatGPT: Generative Artificial Intelligence (AI) in Higher Education. *International Journal of Human Computing Studies*, 6(3), 125–138. <https://doi.org/10.31149/ijhcs.v5i12.5033>
- Pavlik, J. V. (2023). Collaborating With ChatGPT: Considering the Implications of Generative Artificial Intelligence for Journalism and Media Education. *Journalism & Mass Communication Educator*, 78(1), 84–93. <https://doi.org/10.1177/10776958221149577>
- Ratten, V., & Jones, P. (2023). Generative artificial intelligence (ChatGPT): Implications for management educators. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100857. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100857>
- Schlagwein, D., & Willcocks, L. (2023). 'ChatGPT et al.': The ethics of using (generative) artificial intelligence in research and science. *Journal of Information Technology*, 38(3), 232–238. <https://doi.org/10.1177/02683962231200411>
- Tafazoli, D. (2024). Exploring the potential of generative AI in democratizing English language education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100275. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100275>
- Ulfah, M. (2024). Dampak Ketergantungan Pada Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Analitis Dan Kreatif Mahasiswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 120–130. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3892>
- Wang, H., Dang, A., Wu, Z., & Mac, S. (2024). Generative AI in higher education: Seeing ChatGPT through universities' policies, resources, and guidelines. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7, 100326. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100326>
- Zgambo, M., Costello, M., Buhlmann, M., & Maldon, J. (2025). Artificial intelligence and academic integrity in nursing education: A mixed methods study on usage, perceptions, and institutional implications. *Nurse Education Today*. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2025.106796>